



Active Parental Involvement dalam Membangun Religiusitas Anak pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Buru

Hasanudin Tinggapy¹, Susiati¹, Ivana Goa^{1*}, Ibnu Hajar¹

¹Universitas Iqra Buru, Indonesia

*Korespondensi: goaivana99@gmail.com

Info Artikel

Diterima 24
Agustus 2022

Disetujui 22
November 2022

Dipublikasikan 28
November 2022

Keywords:
*Active Parental
Involvement; Masa
Pandemi;
Religiusitas*

© 2022 The
Author(s): This is
an open-access
article distributed
under the terms of
the Creative
Commons
Attribution
ShareAlike (CC BY-
SA 4.0)



Abstrak

Pentingnya pendidikan agama, harusnya para orang tua memiliki pengetahuan yang cukup dan mumpuni terkait pilar-pilar pendidikan agama dalam lingkungan anak, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) mengidentifikasi pola active parental involvement dalam membangun religiusitas anak pada masa pandemi covid-19 di Desa Masarete; 2) menganalisis faktor yang memengaruhi kuatnya pola active parental involvement dalam membangun religiusitas anak pada masa pandemi covid-19 di Desa Masarete. Lokasi penelitian ini di Desa Masarete, Kecamatan Teluk Kaiely, Kabupaten Buru. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode dalam penelitian ini adalah metode observasi dengan teknik pengumpulan data yang digunakan, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian membuktikan bahwa 1) pola active parental involvement dalam membangun religiusitas anak pada masa pandemi covid-19 di Desa Masarete, yakni 1) home-based involvement, di antaranya melakukan pemantauan kegiatan anak di rumah, menyemangati anak dalam belajar mengaji, menuntun anak agar selalu disiplin dalam beribadah, Quality time, menjadi pendengar yang baik (be a good listener); 2) school-based involvement; 3) local wisdom-based involvement. 2) faktor yang memengaruhi kuatnya pola active parental involvement dalam membangun religiusitas anak pada masa pandemi covid-19 di Desa Masarete, yakni religious motivation, perception on parental involvement, culture, social environmental, dan life context.

Abstract

The importance of religious education, parents should have sufficient and qualified knowledge regarding the pillars of religious education in the child's environment, both in the family environment and in the community environment. The aims of this study were to 1) identify patterns of active parental involvement in building children's religiosity during the COVID-19 pandemic in Masarete Village; 2) analyze the factors that influence the strong pattern of active parental involvement in building children's religiosity during the covid-19 pandemic in Masarete Village. The location of this research is in Masarete Village, Kaiely Bay District, Buru Regency. This research is a qualitative descriptive study. The method in this study is the observation method with data collection techniques used, namely interviews, observations, and documentation. The results of the study prove that 1) the pattern of active parental involvement in building children's religiosity during the covid-19 pandemic in Masarete Village, namely 1) home-based involvement includes monitoring children's

activities at home, encouraging children to learn the Koran, guiding children to always be disciplined in their activities. worship, Quality time, be a good listener (be a good listener); 2) school based involvement; 3) local wisdom-based involvement. 2) factors that influence the strong pattern of active parental involvement in building children's religiosity during the covid-19 pandemic in Masarete Village, namely religious motivation, perception on parental involvement, culture, social environment, and life context.

1. Pendahuluan

Menyikapi keadaan pada masa pandemi ini, dibutuhkan penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini dalam jiwa tiap anak. Peran keluarga sangatlah penting sehingga diharapkan lingkungan keluarga dijadikan sebagai lembaga sosial yang paling dasar dalam mewujudkan dan menciptakan kualitas insan yang bermoral, berakhlak, dan beretika. Pranata keluarga merupakan titik awal keberangkatan sekaligus sebagai modal awal perjalanan hidup mereka (Harahap, 2013).

Hal yang menjadi dasar pertimbangan sehingga *active parental involvement* dalam membangun religiusitas anak di Desa Masarete menjadi objek penelitian karena Desa Masarete salah satu patokan di Kecamatan Teluk Kaiyeli, Kabupaten Buru yang memperlihatkan keterlibatan orang tua (*active parental involvement*) yang sangat tegas dan disiplin terhadap anak-anak mereka untuk tetap menjalankan kewajiban para anak, yakni shalat lima waktu, mengadakan pengajian, tingkat solidaritas masyarakat dan anak-anak dalam setiap kegiatan keagamaan sangat tinggi.

Untuk itu, pendidikan dasar yang pertama diterapkan kepada anak sejak kecil adalah pendidikan agama karena pribadi para anak usia dini dapat mudah dibentuk, anak juga masih dominan berada dalam pengawasan orang tua dan pengaruh lingkungan keluarga. Sunarto (2013) menuturkan bahwa strategi atau cara dari lembaga-lembaga sangat diperlukan. Olehnya itu, pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga atau orang tua. Hal tersebut dikarenakan banyaknya fungsi dan peran keluarga, di antaranya untuk mengatur penyaluran dorongan seks, menyosialisasikan anggota baru masyarakat sehingga bisa memerankan harapan dari orang tua terkait afeksi, seperti memberikan cinta, kasih, dan sayang kepada seorang anak.

Beberapa penelitian sebelumnya, yakni pada tahun 2018 Stephanie Yuanita Indrasari dan Laily Affiani dengan judul "Peran Persepsi Keterlibatan Orang tua dan Strategi Pengasuhan Terhadap *Parenting Self-Efficacy*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh persepsi keterlibatan ibu dan strategi pengasuhan secara bersama-sama secara signifikan terhadap *parenting self-efficacy* serta dapat disimpulkan bahwa *parenting self-efficacy* dapat diprediksi oleh persepsi keterlibatan orang tua di masa lalu dan strategi pengasuhan (Indrasari & Laily, 2018).

Pada tahun 2018 Hapsari, Sugito, dan Puji Yanti Fauziah melakukan penelitian dengan judul "Parent's Involvement in Early Childhood Education During the Covid-19 Pandemic Period". Hasil penelitian membuktikan menyebutkan bahwa tipe keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini selama masa pandemi covid-19 terwujud melalui pengasuhan, komunikasi dua arah, strategi belajar di rumah, dan pengambilan keputusan. Peran seorang ibu terlihat aktif

dalam memberikan pendidikan anak di rumah selama masa pandemi Covid-19. (Hapsari et al., 2020).

Pada tahun 2020 La Husni Buton dan Susiati melakukan penelitian dengan judul “Membangun Ketahanan Relegius Anak melalui *Active Parental Involvement*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku orang tua dalam mendidik religiusitas anak meliputi pola asuh secara demokratis (aspek kasih sayang, aspek komunikasi, aspek kontrol diri, aspek tuntutan kedewasaan); pola asuh permisif; pola asuh keterikatan; pola asuh otoriter; pola asuh helikopter; dan pola asuh lalai sedangkan tindakan anak dalam menerapkan religiusitas dalam masyarakat di Desa Ubung, yakni menarik diri, terlihat bahagia dan gembira dalam pergaulannya, anak cenderung penakut dalam berpendapat, *self-esteem* rendah dan lain-lain (Buton et al., 2020).

Di sisi lain, studi Nurhayati pada tahun 2021 dengan judul “Parental Involvement In Early Childhood Education For Family Empowerment In The Digital Age”. Hasil penelitian menunjukkan bentuk perlibatan orang tua di TAUD Saqu Nurul Islam Al Husna meliputi kegiatan *parenting*, terlibat dalam pengambilan keputusan, kerelawanan orang tua, keikutsertaan orang tua dalam kegiatan lapangan, serta media komunikasi sebagai alat berbagi informasi antara orang tua dan guru (Nurhayati, 2021).

Tujuan umum penelitian ini adalah 1) mengidentifikasi pola *active parental involvement* dalam membangun religiusitas anak pada masa pandemi covid-19 di Desa Masarete; 2) menganalisis faktor yang memengaruhi kuatnya pola *active parental involvement* dalam membangun religiusitas anak pada masa pandemi covid-19 di Desa Masarete.

2. Kajian Pustaka

2.1 *Active Parental Involvement*

Hill dan Tyson (2009) menyebutkan bahwa *parental involvement* adalah interaksi antara orang tua dengan sekolah dan dengan anak agar kesuksesan dalam akademiknya dapat terpenuhi dengan baik. Di lain sisi, menurut (Indrasari & Laily, 2018), *parental involvement* mengacu pada hubungan yang lebih kompleks, artinya *parental involvement* tidak hanya mengacu pada hubungan sedarah (kandung). Sedangkan, Hawes dan Jesney dalam (Argata & Suhanadji, 2021), *parental involvement* diartikan sebagai keikutsertaan orang tua dalam pendidikan dan pengalaman seorang anak. Lain halnya dengan Hornby (2011) yang mengemukakan bahwa *parental involvement* dapat mengacu pada orang tua asuh (orang tua yang turut mengasuh anak tersebut) baik itu orang tua kandung, nenek, atau kakek, keluarga yang berada di rumah, jadi tidak hanya mengacu kepada orang tua kandung saja.

Lebih rinci, *parental involvement* adalah suatu bentuk keterlibatan orang tua di sekolah terhadap pencapaian anak yang dapat diperoleh melalui kolaborasi/kerjasama guru, anak, serta pihak-pihak yang dapat mendukung performansi akademiknya. Dengan adanya keterlibatan orang tua di sekolah dan di rumah maka *parental involvement* akan terwujud dengan baik (Epstein, 2010). Menurut Fantuzzo dalam (Nurhayati, 2021), *parental involvement* ialah suatu perilaku yang ditampakkan oleh orang tua kepada anak terkait proses belajar anak, perilaku yang dimaksud adalah proses belajar anak, misalnya menjalin

hubungan baik dengan sekolah, meningkatkan hubungan antara orang tua dengan anak di rumah.

Parental involvement dapat membuat seorang anak berkembang pada beragam aspek. Selain itu, *parental involvement* dapat membuat anak lebih berprestasi dalam akademiknya, *quality time* orang tua dengan anak juga dapat membangun sikap positif pada diri anak (Şad & Gürbüzürk, 2013). Hal tersebut dikarenakan adanya pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua asuh atau pihak-pihak yang turut andil dalam pengasuhan anak tersebut (Hapsari et al., 2020).

Kartono (2012), *parental involvement* meliputi lima aspek, antara lain 1) memantau aktivitas/kegiatan anak; 2) membangkitkan semangat belajar; 3) pemenuhan kebutuhan; 4) dorongan kepada anak untuk memenuhi dan mematuhi peraturan; 5) memahami dan mengajak berkomunikasi. Menurut Hill dan Tyson (2009) menyebutkan terdapat tiga dimensi dalam *parental involvement*, yakni 1) *home-based involvement*; 2) *school based involvement*; 3) *academic socialization*.

Baumrind dalam (Fathi, 2011) mendefinisikan tiga gaya pengasuhan orang tua, yakni 1) pola otoriter (*authoritarian*), yakni suatu gaya pengasuhan yang dicirikan adanya tuntutan yang tinggi dengan daya tanggap yang rendah. Orang tua yang otoriter itu kaku, keras, dan menuntut. Orang tua yang kasar biasanya termasuk dalam kategori ini; 2) permisif, yakni suatu gaya pengasuhan dengan bercirikan adanya tuntutan yang rendah dengan daya tanggap yang tinggi. Orang tua yang permisif terlalu responsif terhadap tuntutan anak, jarang menegakkan aturan yang konsisten. Anak yang "manja" sering kali memiliki orang tua yang permisif; 3) demokratis, yakni suatu gaya pengasuhan dengan ciri adanya tuntutan yang tinggi dengan daya tanggap yang besar. Orang tua otoritatif dan tegas tetapi tidak kaku, bersedia membuat pengecualian jika situasinya memungkinkan. Orang tua yang otoritatif responsif terhadap kebutuhan anak tetapi tidak memanjakan.

Menurut Hoover-Dempsey dan Sandler (1995) ada 3 faktor yang memengaruhi munculnya *parental involvement*, yakni 1) *motivational belief*, yakni keadaan pendorong terhadap orang tua dalam memutuskan keterlibatannya pada kehidupan sang anak; 2) tanggapan atau persepsi pada *invitation for involvement*, yakni keterlibatan orang tua dalam mengontrol dengan menyediakan waktu sebanyak mungkin dengan anak; 3) *life context*, yakni suatu kesempatan orang tua seperti waktu, tenaga, pengetahuan, serta keterampilan yang akan membantu setiap aktivitas anak.

2.2 Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak

Tiga hal peranan/kewajiban orang tua dalam mendidik anak, yakni 1) peranan, mencakup berbagai norma yang dihubungkan dengan letak atau keberadaan seseorang dalam lingkungan masyarakat; 2) peranan terhadap salah satu tugas individu sebagai bagian dari anggota suatu organisasi yang ada dalam masyarakat; 3) peranan juga dapat dikategorikan sebagai tata laku (perilaku) individu dalam struktur masyarakat (Sunarto, 2013). Begitu urgennya suatu peran, karena salah satu fungsi peran, yakni untuk mengatur perilaku, tata laku, perlakuan seseorang atau lembaga.

Peran orang tua dalam mendidik anak berawal dari suatu lembaga yang dinamakan keluarga. Keluarga adalah suatu grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita. Perhubungan tersebut dapat menciptakan dan

membesarkan anak-anak. Artinya, keluarga merupakan suatu kesatuan murni dan formal yang terdiri atas suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa (Ahmadi, 2014). Keluarga juga memiliki fungsi religius, yakni fungsi yang dapat membawa anggota keluarga pada kehidupan yang berlandaskan suatu keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam memperkenalkan agama, orang tua memiliki kewajiban penuh agar anak dapat memiliki nilai-nilai agama dalam dirinya. Orang tua harus mengantarkan, mengajak, serta menanamkan nilai-nilai agama kepada seluruh anggota keluarganya (Khairuddin, 2012).

2.3 Perilaku Religi (Religiusitas)

Perilaku adalah suatu tindakan manusia yang memiliki cakupan yang luas, misalnya menangis, berbicara, tertawa, bekerja, dan lain-lain. Skinner dalam (Aslan, 2017) menjelaskan bahwa perilaku manusia terbagi atas dua jenis, yaitu 1) *innate behavior*, yakni suatu perilaku alami yang dibawa sejak organisme dilahirkan; 2) *operant behavior*, yaitu perilaku yang ditimbulkan oleh stimulus yang tidak diketahui. *Operant behavior* semata-mata ditimbulkan oleh organisme itu sendiri. Artinya, perilaku operan ini adalah perilaku yang dibentuk, dapat dikendalikan, melalui proses belajar serta dapat diatur oleh pusat kesadaran atau otak.

Religiusitas dapat disebut pula dengan perilaku religi, yakni suatu sikap batin, hati nurani, dan pikiran manusia yang sering diarahkan pada perbuatan baik, keadilan, kasih sayang, dan kebenaran. Posisi religiusitas setingkat lebih tinggi daripada sekedar beragama. Religiusitas dapat diperoleh melalui pengalaman hidup manusia di mana pengalaman hidup tersebut manusia akan lebih percaya dan yakin serta mendalami agama yang dianutnya. Bukan hanya itu, manusia juga akan dominan menghayati proses hidup bermasyarakat dengan baik. Melalui sifat religiusitas yang dimiliki tersebut tidak menutup kemungkinan akan memunculkan dilema dalam diri manusia itu sendiri, seperti 1) jika agama akan mempertahankan keotentikan pendirinya sepanjang zaman dari masa ke masa melalui pagar-pagar kepranataan yang tidak tertembus oleh pengaruh pemikiran baru maka karisma itu tidak akan tersentuh dan tidak akan berkembang sehingga dapat berakibat pada agama itu sendiri di mana akan kehilangan daya tariknya; 2) suatu agama diperhadapkan dengan pilihan sulit terkait masalah kekuasaan dan kepemimpinan. Di mana suatu agama memiliki unsur kekuasaan dan pemimpin pada level universal dan level sektoral kerohanian (Puspito, 2015).

2.4 Penanaman Perilaku Religi Kepada Anak

Adapun masa-masa yang tepat dalam menanamkan sifat religiusitas pada anak sebagai wujud proses pembentukan perilaku berreligius, di antaranya 1) tahap pembiasaan, yakni tahap yang pelaksanaannya pada masa kanak-kanak; 2) tahap pembentukan minat, sikap, pengertian, pemahaman dapat dilaksanakan pada masa remaja; 3) tahap pembentukan kerohanian yang luhur diterapkan pada masa dewasa.

Biasanya anak pada usia 13 hingga 17 tahun sudah memiliki pemahaman dan mengerti terhadap sesuatu. Pada usia tersebut lebih dapat terbuka dan menerima berbagai macam masukan, nasihat, dan sesuatu yang diajarkan oleh orang tua terutama penerapan perilaku berreligiusitas. Selain itu, pada usia yang dimaksud, seorang anak sudah dapat mengenal pendidikan yang mengacu pada multikultural. Empat cara yang dianggap penting untuk menanamkan watak

multikultural kepada anak, yakni 1) pendidikan tentang *self* atau penghargaan kepada orang lain; 2) *social skill* atau rasa berempati kepada orang lain; 3) *emotion skill* atau kemampuan positif dalam menyikapi suatu perbedaan; dan 4) kreatifitas (Husein, 2011).

3. Metode Penelitian

3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini akan mengeksplorasi pola *active parental involvement* dalam membangun religiusitas anak pada masa pandemi covid-19 di Desa Masarete serta faktor yang memengaruhi kuatnya pola *active parental involvement* dalam membangun religiusitas anak pada masa pandemi covid-19 di Desa Masarete. Rancangan fenomenologi berhubungan dengan pemahaman tentang bagaimana keseharian, dunia intersubjektif (dunia kehidupan) (Hatuwe et al., 2021). Teori yang digunakan dalam menentukan pola *active parental involvement* dalam membangun religiusitas anak pada masa pandemi covid-19 di Desa Masarete, yakni teori Hill dan Tyson, sedangkan teori yang digunakan dalam menentukan faktor yang memengaruhi kuatnya pola *active parental involvement* dalam membangun religiusitas anak pada masa pandemi covid-19 di Desa Masarete, yaitu teori Hoover-Dampsey dan Sandler.

3.2 Data dan Sumber Data

Data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa data langsung dari sumber aslinya, yaitu dengan mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara. Data sekunder diperoleh dari data-data yang sebelumnya telah dikumpulkan sebelumnya oleh peneliti berupa data-data dari kantor desa Masarete.

Sumber data diambil melalui beberapa informan, yaitu orang tua, perangkat desa, anak-anak. Lokasi dalam penelitian ini di Desa Masarete, Kecamatan Kaiely, Kabupaten Buru.

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dengan teknik survei lapangan (*field study*), wawancara (*interview*) studi dokumentasi, dan studi literatur

Untuk menganalisis data yang diperoleh menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: Langkah pertama, pereduksian data, yakni melakukan pemusatan atau pemilahan data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan berupa pola *active parental involvement* dalam membangun religiusitas anak pada masa pandemi covid-19 di Desa Masarete serta faktor yang memengaruhi kuatnya pola *active parental involvement* dalam membangun religiusitas anak pada masa pandemi covid-19 di Desa Masarete. Langkah kedua, tahap penyajian data, yakni menyajikan data-data terkait pola *active parental involvement* dalam membangun religiusitas anak pada masa pandemi covid-19 di Desa Masarete serta faktor yang memengaruhi kuatnya pola *active parental involvement* dalam membangun religiusitas anak pada masa pandemi covid-19 di Desa Masarete yang telah diperoleh dari tahap pereduksian data. Langkah ketiga, tahap verifikasi data, yakni pembentukan kebenaran teori, fakta pada data berupa pola *active parental*

involvement dalam membangun religiusitas anak pada masa pandemi covid-19 di Desa Masarete serta faktor yang memengaruhi kuatnya pola *active parental involvement* dalam membangun religiusitas anak pada masa pandemi covid-19 di Desa Masarete yang telah dikumpulkan untuk diolah dan dianalisis agar dapat diuji secara hipotesis.

4. Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil pembahasan dalam penelitian ini mencakup dua permasalahan, yakni 1) bagaimana pola *active parental involvement* dalam membangun religiusitas anak pada masa pandemi covid-19 di Desa Masarete; 2) apa saja faktor yang memengaruhi kuatnya pola *active parental involvement* dalam membangun religiusitas anak pada masa pandemi covid-19 di Desa Masarete.

4.1 Pola *Active Parental Involvement* dalam Membangun Religiusitas Anak pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Masarete

Active parental involvement dalam membentuk tata laku kepada anak sangat penting untuk dilakukan. Orang tua merupakan pihak paling pertama terkait didikan dalam kehidupan seorang anak. Orang tua juga adalah cerminan anak, akan menjadi apa anak nantinya bergantung cara dan strategi didikan orang tuanya terutama bagaimana menerapkan karakter berreligiusitas anak dalam masyarakat (Buton et al., 2020). *Active parental involvement* di Desa Masarete dalam memberikan pendidikan religiusitas kepada anak terlihat begitu kuat. Para orang tua membekali ilmu-ilmu agama kepada anak-anaknya. Hal ini, tidak lain karena kehidupan masyarakat di Desa Masarete begitu religius. Bagi para orang tua membekali anak dengan pendidikan agama dapat memberikan pemahaman tentang bersikap yang baik dan buruk sehingga anak tersebut kelak tidak terjerumus dalam hal-hal yang tidak baik.

Pemerintah Kabupaten Buru memiliki program unggulan yang secara tidak langsung mendukung dan memberi penguatan terhadap pendidikan religiusitas pada masyarakat, yakni program Gelora (Gerakan Bupolo Maghrib Mengaji). Dengan terbentuknya program Gelora, terlihat meningkatnya kedisiplinan dan ketaatan beribadah masyarakat di Kabupaten Buru, tidak terkecuali masyarakat Desa Masarete. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara berikut ini temuan pola *active parental involvement* dalam membangun religiusitas anak pada masa pandemi covid-19 di Desa Masarete.

a. *Home-Based Involvement*

Pola *home-based involvement* merupakan suatu keterlibatan orang tua di rumah terhadap segala kegiatan anak demi mendukung sang anak baik itu secara akademik, psikomotorik, dan afektif. *Active parental involvement* di Desa Masarete pada masa pandemi covid-19 dengan pola *home-based involvement* terlihat ketika para orang tua tiap waktu mengingatkan anak-anak mereka untuk shalat tepat waktu. Shalat lima waktu dilaksanakan oleh anak-anak di masjid. Keterlibatan orang tua tersebut berefek positif kepada tata laku anak-anak di Desa Masarete, yakni kritis, penurut, disiplin, sopan, dan santun.

Dalam pola *home-based involvement* ini terdapat beberapa wujud keterlibatan orang tua dalam membangun religiusitas anak selama pandemi, yakni:

1) Melakukan pemantauan kegiatan anak di rumah

Pemantauan merupakan suatu kesadaran tentang sesuatu yang ingin diketahui. Para orang tua di Desa Masarete sangat fokus terhadap kegiatan yang dilakukan anak-anak mereka di rumah, terlebih ketika di masa pandemi covid-19. Sikap tegas para orang tua dalam mendidik anak di Desa Masarete pada ranah akademik, religi, serta sikap.

Ranah religi, para orang tua memantau dengan ketat terkait jadwal mengaji anak, jadwal shalat, serta tingkah laku atau pembawaan sikap anak dalam rumah. Di samping itu, para orang tua selalu mengawasi anak agar tidak terlalu menggunakan gawai yang dapat berefek pada pemikiran-pemikiran baru yang mampu membawa anak pada hal-hal yang negatif. Pendidikan religi oleh para orang tua merupakan pendidikan yang vital untuk diberikan kepada anak karena agama dapat menjadi penyeimbang yang membantu anak dalam menyaring perkembangan teknologi seperti sekarang. Oleh karena itu, membangun religiusitas anak sejak dini sangat diharapkan oleh para orang tua di Desa Masarete.

Katong orang tua ini jaga memantau anak-anak, apalagi di covid bagini. Pokoknya jang dong keluar rumah, pokoknya harus di rumah belajar dan belajar. Kalo untuk kas paham dong deng ilmu agama, itu katong nomor satukan karena dengan agama anak bisa beradab di manapun nanti dong pigi (Jy, 34 Tahun).

(Kita orang tua selalu memantau anak-anak, apalagi di pandemi covid-19 seperti ini. Pokoknya mereka tidak boleh keluar rumah, pokoknya harus di rumah, belajar dan belajar. Kita menomorsatukan untuk memberikan pemahaman kepada mereka tentang ilmu agama karena dengan agama anak bisa memiliki adab di manapun nanti mereka berada [Jy, 34 Tahun])

Wawancara di atas, memperlihatkan jika para orang tua memantau setiap kegiatan dari anak-anaknya selama pandemi covid-19. Pengawasan para orang tua meliputi pengawasan terhadap kesuksesan akademiknya, kedisiplinan mereka dalam beribadah (mengaji dan shalat), serta berakhlak baik kepada sesama. Para orang tua di Desa Masarete meyakini dengan membangun religiusitas anak sejak dini, anak akan menjadi pribadi yang selalu berpandangan positif serta mudah menerima perbedaan yang terjadi dalam lingkungannya.

Di Kayeli sini memang yang namanya anak-anak itu penuh deng pengawasan, sekarang saja su banyak kenakalan-kenakalan remaja, katong pung anak-anak pi ke Namlea sana katong jaga telepon terus, karena apa? Ya katong takut nanti mereka salah bergaul atau ya semacamnya lah. Alhamdulillah, katong para orang tua ini selalu bekali dong deng ilmu agama agar seng tersesat, bisa jaga diri, bisa bae deng orang, pokoknya bisa punya adab yg bae lah (Tr, 43 Tahun)

(Di Kayeli ini memang yang namanya anak-anak harus butuh pengawasan ketat, sekarang saja sudah banyak kenakalan-kenakalan remaja, anak-anak kita jika pergi ke Namlea, kita sering telepon, untuk apa? Ya, kita takut nanti mereka salah bergaul atau ya semacamnya. Alhamdulillah, kita para orang tua selalu membekali mereka dengan ilmu agama agar tidak tersesat, bisa menjaga diri, bisa behubungan baik dengan orang lain, pokoknya bisa memiliki adab yang baik [Tr, 43 Tahun])

Pandangan yang sama juga dari hasil wawancara di atas, bahwa anak-anak di Kecamatan Kayeli khususnya di Desa Masarete memprioritaskan pendidikan agama. Hal tersebut, untuk mencegah anak-anak dari kenakalan remaja yang

makin marak sekarang ini, dapat menjaga diri, dan dapat bersosialisasi dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

2) Menyemangati anak dalam belajar mengaji

Orang tua juga sangat memperhatikan aktivitas atau kegiatan rutin mengaji anak-anak mereka. Setiap sore ada jadwal khusus bagi anak-anak untuk pergi mengaji di rumah guru ngaji. Jadwal mengaji bagi anak-anak di Desa Masarete tetap berlangsung meskipun dalam masa pandemi covid-19. Dengan selalu mematuhi protokol kesehatan seperti memakai masker dan adanya tempat cuci tangan.

Apalagi di Kabupaten Buru terdapat program gelora, yakni Gerakan Bupolo Maghrib Mengaji, yang mana setiap menjelang shalat maghrib semua aktivitas masyarakat dihentikan. Hal tersebut diberlakukan agar para orang tua fokus menuntun anggota keluarga untuk menunaikan shalat maghrib dan mengajari anak-anak untuk membaca al-quran. Program ini sangat diterima oleh masyarakat umum sehingga setiap sore di seluruh daerah di Kabupaten Buru, tak terkecuali desa Masarete mematuhi aturan tersebut.

Di sini ini kalo su mau maghrib anak-anak su siap-siap pi mandi par pi ke dong tete guru ngaji, katong seng cape lai par parinta dong, su kebiasaan to, program gelora ini membantu sekali katong par kas disiplin anak-anak. Kalo dong minta izin par pi belajar ngaji di masjid atau di rumah teman, langsung katong kas izin, pokoknya par kebaikan itu, tetap katong dukung (As, 54 Tahun)

(Di sini kalau sudah waktunya shalat Maghrib, anak-anak sudah bersiap-siap pergi mandi agar mereka bisa pergi mengaji di rumah guru ngaji, kita tidak capek-capek lagi memerintah mereka, sudah menjadi kebiasaan, program Gelora ini sangat membantu kita dalam hal mendisiplinkan anak-anak. Kalau mereka minta izin untuk pergi belajar mengaji di masjid atau di rumah teman, langsung kami izinkan mereka. Pokoknya jika untuk kebaikan, kita selalu mendukung mereka [As, 54 Tahun])

Tampak pada hasil wawancara di atas, adanya *active parental involvement* dalam menyemangati anak dalam belajar mengaji. Hal ini terlihat bahwa para orang tua membangun religiusitas pada diri anak-anak agar tetap melaksanakan kewajiban sebagai sorang muslim, yakni dengan membaca al-quran setiap saat.

3) Menuntun anak agar selalu disiplin dalam beribadah

Salah satu *active parental involvement* di Desa Masarete, yakni selalu menuntun dan memperingatkan anak untuk selalu disiplin dalam beribadah. Disiplin secara tidak langsung akan menunjukkan perilaku yang taat, setia, patuh, teratur, serta terbib. Apabila disiplin sudah menyatu pada diri anak, maka tata laku dan perbuatan yang dilakukan seperti dalam beribadah tidak menjadi beban lagi dan akan menjadi suatu kebiasaan dan kewajiban. Berbagai bentuk peringatan orang tua kepada anak-anak dalam beribadah, yakni menuntun anak untuk beribadah secara tepat waktu dan sungguh-sungguh, mengajarkan anak agar disiplin mendatangi masjid untuk shalat lima waktu, dan mengajari anak agar berusaha menghargai waktu dengan memperbanyak ibadah.

Katong selalu latih anak untuk bagaimana dong hargai waktu. Tiap su babunyi ngaji di masjid katong su bateria anak par ganti baju par ke masjid. Katong latih tarus dong. Alhamdulillah deng katong latih bagitu dong akhirnya su kebiasaan (UI, 47 Tahun)

(Kita selalu melatih anak-anak untuk bagaimana menghargai waktu. Tiap sudah berbunyi suara mengaji di masjid. Kami melatih terus mereka. Alhamdulillah dengan rajin melatih mereka, mereka akhirnya sudah terbiasa [Ul, 47 Tahun])

Terlihat dalam wawancara di atas adanya *active parental involvement* dalam membangun religiusitas anak di Desa Masarete. Para orang tua begitu melatih kedisiplinan anak dalam beribadah. Dengan dibiasakan disiplin waktu, anak pun menjadi rutin melakukan shalat tepat waktu.

Pokoknya dong seng dapa malawang, kalo masalah waktu shalat katong su bateria dong, shalat dolo baru main lai. Alhamdulillah, di sini anak-anak baku iko dan di sini lingkungan juga bagus, katong orang tua sama-sama ajar dong par bae (Rm, 43 Tahun)

(Pokoknya, mereka tidak dapat melawan orang tua, masalah waktu shalat, kita sudah berteriak memanggil mereka, shalat dulu habis itu main lagi. Alhamdulillah, di sini anak-anak sering bersama-sama dan saling mengikut untuk pergi ke masjid dan di sini lingkungan sosialnya bagus, kita para orang tua sama-sama ajar mereka tentang kebaikan [Rm, 43 Tahun])

Tampak pula pada kutipan wawancara di atas, adanya *active parental involvement* dalam membangun religiusitas anak di Desa Masarete, yakni mengajari anak untuk lebih menghargai waktu dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Kondisi ini sangat ditunjang dengan pengaruh lingkungan di Desa Masarete yang masyarakatnya begitu taat dan patuh pada perintah Allah SWT.

4) *Quality Time*

Quality time merupakan pemanfaatan waktu bersama keluarga untuk memberikan perhatian penuh kepada orang-orang yang dikasihi seperti keluarga, anak, ataupun pasangan. Di masa pandemi ini merupakan waktu yang sangat tepat untuk *quality time* dengan keluarga khususnya orang tua dengan anak. Orang tua harus lebih intens kebersamaannya dengan anak dan waktu yang paling efektif pula dalam membangun religiusitas anak. Banyak cara yang dilakukan oleh para orang tua di Desa Masarete dalam *quality time* seperti menonton TV bersama, memasak, membersihkan rumah, dan lain-lain. Terpenting dalam *quality time* adalah dapat menghasilkan interaksi yang berkualitas.

Bagi orang tua di Desa Masarete, dengan *quality time*, mereka bisa memanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma Islami kepada anak. Manfaat *quality time* dapat mengantarkan keluarga khususnya anak ke arah hidup yang lebih berkualitas baik dari sisi kesehatan mental maupun kesehatan fisik.

Pokoknya di covid ini, waktunya katong deng dong sama-sama di rumah, apalagi masih PPKM dong seng pernah keluar rumah. Dong takut juga deng bencana bahala ini. Nah, di sini waktu tepat par katong bisa baku bantu membantu, mamasak, santai-santai, deng masih banyak lagi. Pokoknya covid juga ini ada hikmahnya bagitu, tadinya anak suka baronda sekarang seng lai lebih banyak di rumah sa. Deng katong juga secara tidak langsung bisa ajar mereka deng bagaimana berbuat bae deng orang sesuai deng agama (Rt, 54 Tahun)

(Pokoknya di pandemi covid ini, saatnya kita dengan anak-anak untuk berkumpul-kuumpul di rumah, apalagi masih PPKM, mereka tidak pernah keluar rumah. Mereka juga takut dengan pandemi ini. Nah, di sini saat yang tepat untuk kami orang tua dan anak-anak untuk saling membantu pekerjaan rumah,

memasak, santai-santai, dan masih banyak lagi. Pokoknya pandemi covid juga ini ada hikmahnya, sebelumnya anak selalu keluyuran tetapi sekarang tidak lagi, mereka lebih banyak di rumah saja. Dengan begini, secara tidak langsung kami orang tua dapat dengan mudah mengajar mereka bagaimana berbuat baik kepada sesama sesuai dengan syariat agama [Rt, 54 Tahun]

5) Menjadi Pendengar yang Baik (Be A Good Listener)

Salah satu cara membangun reigiusitas anak di Desa Masarete melalui *active parental involvement* adalah orang tua harus menjadi pendengar yang baik. Menjadi pendengar yang baik merupakan salah satu cara menunjukkan rasa sayang terhadap anak karena seyogyanya anak butuh sosok yang bisa mendengarkan segala kemauan dan keinginannya. Dengan begitu orang tua bisa dengan leluasa menciptakan suasana nyaman saat akan menasehati anak.

Biasanya seorang anak akan mendengarkan nasihat para orang tua jika hati orang tua merasa baik, sebaliknya anak akan merasa malas dan melanggar perintah orang tua saat hati orang sedang kacau. Hal tersebut dipertegas oleh Effendy dalam (Baharuddin, 2019), bahwa salah satu faktor dalam menentukan perkembangan anak adalah adanya komunikasi interpersonal dalam keluarga yang terjalin. Komunikasi tersebut diharapkan merupakan komunikasi yang efektif sehingga dapat menimbulkan kesenangan, pengertian, hubungan baik, pengaruh pada sikap sehingga terjadi hubungan yang harmonis.

Biar bagaimana juga katong orang tua seng boleh main hakim sendiri kepada dong, kasian, apalagi dong pung pemikiran su dewasa pasti mereka su sensitif. Intinya katong orang tua ini harus jadi pendengar yang baik lah buat dong. Katong bicara itu dari hati ke hati deng dong, jang kas liat muka-muka marah lah begitu. In sha Allah deng cara begini anak akan jadi penurut dan kalo katong nasehati pasti dong bisa terima (Ts, 46 Tahun)

(Walau bagaimanapun, kami orang tua tidak boleh main hakim sendiri kepada anak-anak, kasihan, apalagi pemikiran mereka sudah sangat dewasa dan sensitif. Intinya, kami orang tua ini harus memosisikan diri sebagai pendengar yang baik bagi mereka. Kami orang tua kalau ngobrol harus dari hati ke hati, tidak boleh memperlihatkan raut wajah marah. In sha Allah dengan cara seperti itu, anak akan jadi penurut dan kalau kami menasihati mereka, pasti mereka terima dengan baik [Ts, 46 Tahun])

b. *School Based Involvement*

Pola *school based involvement* merupakan *active parental involvement* yang berpusat di sekolah anak. Salah satu pola keterlibatan orang tua dalam membangun religiusitas anak di Desa Masarete adalah dengan berpartisipasi pada acara-acara keagamaan yang digelar oleh sekolah, seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj dan lain-lain. Para orang tua juga sering bekerja sama dengan pihak sekolah dalam mendukung kesuksesan akademik anak khususnya dalam kebutuhan rohaninya. Dalam *school based involvement* keterlibatan orang tua memiliki peran sebagai pendamping.

Sebagai pendamping orang tua berperan penting dalam mendampingi anak-anak dalam memperoleh ilmu tentang agama di sekolah. Pihak sekolah juga selalu menggiatkan shalat bersama seperti shalat Dhuhah setiap pagi. Peran orang tua di sekolah sangat menentukan pemenuhan rohani anak, karena orang tua sering melakukan komunikasi dengan pihak sekolah agar anak-anak dapat selalu aktif

dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti mengaji dan mendengarkan kultum dari guru agama. Selain itu, orang tua juga ikut andil dalam pemenuhan fasilitas yang dapat menunjang belajar anak dalam hal keagamaan seperti menyiapkan kopiah atau mukenah, al-quran, iqra setiap hari di tas anak.

Alhamduillah, dengan adanya kegiatan-kegiatan terkait agama di sekolah, anak-anak jadi semangat belajar agama. Seperti dong mengaji, shalat. Tugas katong ini mendukung bagitu, deng persiapan dong pung alat-alat shalat, ngaji (Ra, 36 Tahun)

(Alhamdulillah, dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah, anak-anak menjadi semangat belajar tentang pendidikan agama, Seperti mengaji dan shalat. Tugas kami para orang tua ini mendukung terus mereka, seperti dengan mempersiapkan peralatan shalat dan mengaji mereka (Ra, 36 Tahun))

Katong pihak sekolah jua, alhamdulillah selalu bekerja sama deng dong orang tua ya, bisa dibilang seia sekata bagitu. Paling aktif dong pung orang tua datang lia dong. Di sekolah juga ini, apapun peraturan yang katong keluarkan selalu dong dukung, apalagi masalah pendidikan agama, langsung dong dukung seratus persen (Ts, 53 Tahun).

(Kami selaku pihak sekolah juga, alhamdulillah selalu bekerja sama dengan para orang tua siswa, bisa dikatakan seia sekata dengan mereka. Para orang tua murid paling aktif datang melihat anak-anaknya. Di sekolah juga ini, apapun peraturan yang kami keluarkan selalu mereka setuju dan mendukung, apalagi terkait masalah pendidikan agama, mereka langsung setuju dan mendukung seratus persen (Ts, 53 Tahun))

c. *Local Wisdom-Based Involvement*

Salah satu pola *active parental involvement* dalam membangun religiusitas anak di Desa Masarete adalah dengan *local wisdom-based involvement*. Bagi masyarakat, wujud kearifan lokal sudah menjadi tradisi yang melekat kuat dalam kehidupan. Terjadinya perbedaan karakter dan intensitas hubungan sosial budaya tidak menjadikan masyarakat menjauhi tradisi karena seyogyanya masyarakat tersebut sudah terikat dalam persamaan visi dalam menciptakan kehidupan yang bermartabat. Kearifan lokal menjadikan anggota masyarakat menjunjung tinggi nilai dan norma sosial ketika dalam proses interaksi (Susiaty et al., 2020).

Kabupaten Buru merupakan daerah adat yang mana tata laku masyarakat diatur oleh adat. Masyarakat Kabupaten Buru tidak terkecuali masyarakat di Desa Masarete meyakini hukum adat sebagai hukum yang tertinggi dalam memecahkan suatu masalah. Secara umum, mekanisme sanksi adat diberikan apabila terjadi persoalan menyangkut *soa-soa* di bawah penguasaannya, Raja harus turut campur untuk menyelesaikannya, misalnya terjadi kasus pembunuhan, semua *soa* (Ketua Adat) terlibat duduk bersama untuk menyelesaikannya dengan dipimpin oleh Raja. Untuk daerah-daerah pesisir petuanan Kaiely, para kepala *soa* dan kepala adat bukan merupakan bawahan dari *Kaksodin Wahidi* maupun *Hinolong Baman* tetapi langsung dibawahi oleh Raja Kaiely.

Kecamatan Kaiely sekarang ini dahulunya merupakan Ibukota dan menjadi pusat pemerintahan di wilayah Pulau Buru. Masyarakat adat pada pesisir pantai mayoritas memeluk agama islam. Dalam kepercayaan asli masyarakat adat di Pulau Buru meyakini bahwa kekuatan yang paling tinggi adalah kekuatan dari

Opulastala (Tuhan). Setiap upacara adat, para tetua adat yang memimpin acara tersebut memanjatkan doa-doa kepada *Opulastala* agar masyarakat soa-nya diberikan kesehatan dan kesejahteraan lahir dan batin.

Secara tidak langsung dengan sering diadakannya acara-acara keagamaan oleh para soa di tiap daerah adat terkhusus di Desa Masarete telah menunjukkan bahwa anak-anak di Desa Masarete memperoleh ilmu agama berbasis kearifan lokal. Keterlibatan orang tua dalam membangun religiusitas anak melalui acara-acara tersebut, yakni dengan memberikan pemahaman terkait nilai-nilai agama yang terkandung dalam acara-acara adat tersebut.

4.2 Faktor yang Memengaruhi Kuatnya Pola *Active Parental Involvement* dalam Membangun Religiusitas Anak pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Masarete

Adapun faktor yang memengaruhi kuatnya pola *active parental involvement* dalam membangun religiusitas anak pada masa pandemi covid-19 di Desa Masarete, yakni

a. Religious Motivation

Kuatnya pola *active parental involvement* dalam membangun religiusitas anak pada masa pandemi covid-19 di Desa Masarete karena adanya *religious motivation* (motivasi agama). Motivasi agama merupakan suatu kekuatan atau dorongan yang menggerakkan aktivitas seseorang untuk mengarahkan dan membimbing ke arah tujuan dalam bertingkah laku sesuai dengan perintah/anjuran agama (Najati, 2004). Dengan berbekal pengetahuan agama, para orang tua memberikan setiap saat wejangan atau nasihat-nasihat kepada anak mereka agar melaksanakan shalat lima waktu, berpuasa pada bulan ramadan, mengaji tiap *ba'da* maghrib, menghormati orang yang lebih tua, rutin bersedekah, dan lain-lain.

b. Perception on Parental Involvement

Persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan dan informasi ke dalam otak manusia, manusia akan terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya, di mana hubungan ini terlaksana melalui pancra indra, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pencicipan (Slameto, 2010). Persepsi para orang tua terkait *active parental involvement* dalam membangun religiusitas anak di Desa Masarete selama pandemi bahwa orang tua harus menjaga pergaulan anak, mengawasi, memotivasi, mendukung kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan oleh sang anak, serta menuntun anak untuk lebih meningkatkan nilai-nilai perilaku yang dianjurkan oleh agama.

Persepsi positif dari tiap orang tua ini tentu sangat diharapkan terlebih untuk perkembangan psikologi anak ke arah yang lebih baik. Para orang tua bersama-sama dalam mendidik anak di rumah. Peran Ibu dan Bapak selalu diseimbangkan karena dengan kebersamaan tersebut anak akan merasa bahagia dan tidak terasingkan dalam keluarga.

c. Culture

Salah satu faktor yang memengaruhi kuatnya *active parental involvement* dalam membangun religiusitas anak selama pandemi covid-19 di Desa Masarete adalah budaya (*culture*). Jika dilihat dalam konteks manusia dan kebudayaan, masyarakat Buru mempunyai budaya (adat kebiasaan) yang menjadi sebuah

identitas diri, yaitu *kai wait*. *Kai* artinya kakak dan *wait* artinya adik. Jadi, arti dari *kai wait* adalah kakak adik. Konsep *kai wait* sering digunakan dalam berbagai ruang hidup masyarakat Buru. Masyarakat pulau Buru memaknai *kai wait* sebagai cerminan dari nilai-nilai basudara antarsesama masyarakat (Masniati et al., 2021). Faktor budaya merupakan kebiasaan suatu masyarakat dalam menanggapi sesuatu yang dianggap mempunyai nilai dan kebiasaan, posisi sosial dalam masyarakat, pengetahuan tentang apa yang dirasakan, serta saat menerima suatu informasi.

Para orang tua di Desa Masarete sangat kuat mendidik anak dalam ilmu agama, hal tersebut sudah turun temurun dari leluhur mereka. Selain itu, eksistensi shalawat yang rutin didengungkan pada setiap acara-acara baik pada acara pernikahan, khitanan, serta hari besar orang meninggal. Selain itu, terdapat juga dendang jawi yang merupakan nyanyian puji-pujian kepada *Opulastala* dan leluhur mereka.

Eksistensi shalawat dan dendang jawi bagi masyarakat Pulau Buru khususnya masyarakat adat pesisir di Desa Masarete khususnya, mengajarkan nilai-nilai islami yang begitu tinggi, seperti bertakwa kepada Allah SWT, tidak membuat kerusakan, menghindari taklid buta, memotivasi untuk menuntut dan mengembangkan ilmu, menghormati sesama, dan lain-lain.

d. *Social Environmental*

Lingkungan sosial adalah tempat berlangsungnya aktivitas sehari-hari. Peranan lingkungan sosial terhadap kuatnya *active parental involvement* dalam membangun religiusitas anak di Desa Masarete selama pandemi covid-19 menjadi penentu perubahan-perubahan pola asuh orang tua dalam mendidik anak. Lingkungan sosial di Desa Masarete yang begitu positif seperti saling menghormati, saling menghargai pendapat, keakraban yang tinggi antarmasyarakat, saling mengingatkan pada kebaikan, saling membantu, santun, ramah, berpakaian sopan secara tidak langsung mempengaruhi *active parental involvement* dalam membangun religiusitas anak.

e. *Life Context*

Life context berperan penting dalam mengolah kehidupan. Terjadinya berbagai kesalahpahaman, kekacauan, serta kerancuan dalam kehidupan bermasyarakat karena seringnya melawatkan *life context* seperti bertutur, bertindak, serta merasa. Namun, lain dengan para orang tua di Desa Masarete yang menanamkan sikap lembut dan *care* kepada siapapun. Latar belakang, situasi di balik semuanya, pengalaman yang pernah dialami, serta pengetahuan yang terkait merupakan konteks kehidupan yang selalu ada dalam setiap peristiwa dan diri pribadi. Konteks ini akan memperkaya manusia pada kematangan berdinamika dalam kehidupan sehingga hidup lebih berdaya guna dan bermakna.

Dengan menjadikan *life context* sebagai cerminan sikap dalam kehidupan maka secara tidak langsung akan memberikan pengalaman hidup yang reflektif dan kontekstual. Begitu pula *active parental involvement* dalam membangun religiusitas anak dengan berlandaskan pada *life context* maka akan muncul konteks kebaikan dalam kehidupan anak.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal yang menjadi temuan terkait *active parental involvement* dalam membangun religiusitas anak pada masa pandemi covid-19 di Desa Masarete yang bertumpu pada dua permasalahan, yakni 1) bagaimana pola *active parental involvement* dalam membangun religiusitas anak pada masa pandemi covid-19 di Desa Masarete; 2) apa saja faktor yang memengaruhi kuatnya pola *active parental involvement* dalam membangun religiusitas anak pada masa pandemi covid-19 di Desa Masarete.

Pola *active parental involvement* dalam membangun religiusitas anak pada masa pandemi covid-19 di Desa Masarete, yakni 1) *home-based involvement* meliputi melakukan pemantauan kegiatan anak di rumah, menyemangati anak dalam belajar mengaji, menuntun anak agar selalu disiplin dalam beribadah, *quality time*, menjadi pendengar yang baik (*be a good listener*); 2) *school based involvement*, yakni peran orang tua di sekolah sangat menentukan pemenuhan rohani anak, karena orang tua sering melakukan komunikasi dengan pihak sekolah agar anak-anak dapat selalu aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti mengaji dan mendengarkan kultum dari guru agama; 3) *local wisdom-based involvement*, yakni dengan sering diadakannya acara-acara keagamaan oleh para soa di tiap daerah adat terkhusus di Desa Masarete telah menunjukkan bahwa anak-anak di Desa Masarete memperoleh ilmu agama berbasis kearifan lokal. Keterlibatan orang tua dalam membangun religiusitas anak melalui acara-acara tersebut. Faktor yang memengaruhi kuatnya pola *active parental involvement* dalam membangun religiusitas anak pada masa pandemi covid-19 di Desa Masarete, yakni *religious motivation, perception on parental involvement, culture, social environmental, dan life context*.

6. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Ditjen Diktiristek) Kemendikbudristek yang telah membiayai penelitian ini. Kepada LLDikti Wilayah XII Maluku-Maluku Utara, Rektor Universitas Iqra Buru, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Iqra atas dukungannya sehingga penelitian ini dapat selesai dan terpublikasi sesuai waktu yang ditentukan. Selanjutnya, terima kasih penulis sampaikan kepada jurnal Sang Pencerah atas diterimanya tulisan hasil penelitian ini untuk dipublikasikan.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2014). *Psikologi Sosial* (3rd ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Argata, P. E., & Suhanadji. (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 134–142.
- Aslan. (2017). Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. *Jurnal Ilmu Usbuluddin*, 16(1), 11–20.
- Baharuddin, B. (2019). Pengaruh Komunikasi Orang Tua terhadap Perilaku Anak pada Min I Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 5(1), 105.

- Buton, L. H., Susiati, S., Masniati, A., Tuasalamony, K., Hatuwe, R. S. M., Tahir, S. Z. Bin, Tenriawali, A. Y., & Marasabessy, R. N. (2020). Membangun Ketahanan Relegius Anak Melalui Active Parental Involvement. *Islam Nusantara*, 04(01), 111–125.
- Fathi, B. (2011). *Mendidik Anak Dengan Al-Quran Sejak Janin*. Grasindo.
- Hapsari, S. M., Sugito, S., & Fauziah, P. Y. (2020). Parent's Involvement in Early Childhood Education during the Covid-19 Pandemic Period. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 10(2), 298–311.
- Harahap, S. (2013). *Konsep dan Implementasi Pemberdayaan* (3rd ed.). Tiara Wacana.
- Hatuwe, R. S. M., Tuasalamony, K., Susiati, S., Masniati, A., & Yusuf, S. (2021). Modernisasi terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Desa Namlea Kabupaten Buru. *Nusantara*, 8(1), 84–96.
- Hill, N. E., & Tyson, D. F. (2009). Parental Involvement in Middle School: A Meta-Analytic Assessment of The Strategies that Promote Achievement. *Developmental Psychology*, 45(3), 740–763.
- Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H. M. (1995). Parental Involvement in Children's Education: Why Does It Make a Difference? *Teacher College Record*, 97(2), 311–331.
- Hornby, G. (2011). *Parental Involvement in Childhood Education: Building Effective School-Family Partnerships*. Springer Science & Business Media.
- Husein, F. (2011). *Resonansi Dialog Agama dan Budaya Center for Religious dan Cross, Cultural Studies (CRCS)* (2nd ed.). Universitas Gadjah Mada.
- Indrasari, S., & Laily, A. (2018). Peran Persepsi Keterlibatan Orangtua dan Strategi Pengasuhan terhadap Parenting Self-Efficacy. *Psikologi Sosial*, 16(2), 74–85.
- J. L. Epstein. (2010). *School, Family and Community Partnerships*. Westview Press.
- Kartono, K. (2012). *Bimbingan Belajar di SMA dan PerguruanTinggi* (5th ed.). CV Rajawali.
- Khairuddin. (2012). *Sosiologi Keluarga* (6th ed.). Nurcahya.
- Masniati, A., Susiati, S., Tuasalamony, K., Hatuwe, R. S. M., Buton, L. H., Taufik, T., Bugis, R., Iye, R., & Harziko, H. (2021). Implementasi Nilai Budaya Lokal sebagai Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Buru. *Sang Pencerah*, 7(2), 292–310.
- Najati, M. U. (2004). *Psikologi dalam Perspektif Hadis Al Hadits Wa Ulum An*. PT. Pustaka al Husna Baru.
- Nurhayati, S. (2021). Parental Involvement in Early Childhood Education for Family Empowerment in The Digital Age. *Jurnal Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 10(1), 54–62.
- Puspito, H. (2015). *Sosiologi Agama* (6th ed.). Kanisius.
- Şad, S. N., & Gürbüztürk, O. (2013). Primary School Students' Parents' Level of involvement into Their Children's Education. *Kuram ve Uygulamada Egitim*

Bilimleri, 13(2), 1006–1011.

Slameto. (2010). *Persepsi tentang Keterlibatan Orang Tua*. Rineka Cipta.

Sunarto, K. (2013). *Pengantar Sosiologi* (4th ed.). Mizan.

Susiati, S., Masniati, A., Iye, R., & Buton, L. H. (2020). Kearifan Lokal dalam Perilaku Sosial Remaja di Desa Waimiting Kabupaten Buru. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(1), 8–23.